

## KOMUNIKASI TERAPEUTIK DALAM PERSPEKTIF ALQURAN

Oknita

oknita@iainlhokseumawe.ac.id

**Abstrak:** Artikel ini ditulis untuk menjelaskan komunikasi terapeutik dalam perspektif Alquran. Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang direncanakan dan dilakukan untuk penyembuhan/pemulihan pasien. Komunikasi merupakan komunikasi profesional bagi perawat. Menurut (Purwanto, 1994) tujuan komunikasi terapeutik adalah: Membantu pasien untuk memperjelas dan mengurangi beban perasaan dan pikiran serta dapat mengambil tindakan untuk mengubah situasi yang ada bila pasien percaya pada hal yang diperlukan. Mengurangi keraguan, membantu dalam hal mengambil tindakan yang efektif dan mempertahankan kekuatan egonya. Mempengaruhi orang lain, lingkungan fisik dan dirinya sendiri. Karakteristik Komunikasi Terapeutik adalah keikhlasan, empati dan kehangatan. Sementara Unsur-Unsur Komunikasi Terapeutik adalah Perawat yang berperan sebagai komunikator, Klien (pasien) yang berperan sebagai komunikan; Pesan, Media dan Feedback. Komunikasi Terapeutik oleh Nabi Muhammad SAW diaplikasi dalam kehidupan yang bersumber dari Alquran dan hadist.

**Kata kunci:** Komunikasi, Terapeutik, Alquran

### A. Pendahuluan

Hakikat komunikasi merupakan modal utama bagi manusia dalam upaya mempertahankan hidup dan menunjukkan eksistensi diri. Dapat kita bayangkan jika manusia tidak mau berkomunikasi dengan manusia lainya. Maka ia menjadi abnormal, terasing dari kehidupan semestinya. Atau sebaliknya, terkadang ada manusia yang tidak begitu senang untuk berkomunikasi dengan yang lainya. Ia lebih memilih diam dan menyendiri. Namun untuk mempertahankan hidup, ia terpaksa untuk berkomunikasi dalam upaya mempertahankan hidupnya. komunikasi merupakan modal dasar yang bersifat alamiah yang diberikan oleh Tuhan sang Pencipta.

Semenjak dari belum diciptakan dunia ini proses komunikasi telah ada.

Dalam al-quran bentuk **komunikasi** antara **manusia dengan manusia** salah satunya terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 70.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar.*

Semenjak diutus nabi Adam *alaihissalam* ke bumi yang bertugas sebagai khalifah. Maka semenjak itu proses komunikasi antara manusia dan manusia telah ada. Tentu saja, proses komunikasinya masih merupakan proses alamiah. Belum terstruktur atau menjadi sebuah ilmu pengetahuan.

Dalam perkembangan selanjutnya, komunikasi telah menjadi sebuah ilmu pengetahuan. Sehingga sampai dengan saat ini, ilmu komunikasi terus saja berkembang sesuai dengan bidangnya masing-masing. Salah satu bidang komunikasi adalah komunikasi kesehatan, khususnya kondisi mental/psikologis orang terserang penyakit, problem untuk anak dan remaja, lansia, pada pasien sakit jiwa dan persoalan-persoalan yang mengganggu kesehatan mental atau fisik lainnya.

Sebagaimana kita ketahui bahwa orang yang terserang penyakit akan mengalami gangguan psikologis. Kondisi mentalnya melemah, sehingga seorang perawat harus mampu mengembalikan semangat dan motivasi dari pasiennya. Tidak hanya memberikan resep atau obat. Untuk itu, seorang perawat yang profesional harus memiliki keahlian dalam bidang komunikasi terapeutik.

## **B. Komunikasi Terapeutik**

### **1. Defenisi Komunikasi Terapeutik**

Istilah komunikasi atau dalam bahasa inggris *communication* berasal dari kata latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna<sup>1</sup>.<sup>1</sup> ini dapat difahami bahwa, jika kita sedang berbicara dengan orang lain, maka komunikasi akan terus berlangsung dan efektif jika antar kedua memiliki kesamaan makna.

Sebuah defenisi singkat dibuat oleh Harold Lasswell bahwa cara yang tepat untuk menjelaskan tentang defenisi komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan “ siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya”.<sup>2</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan merubah sikap, pendapat dan prilaku seseorang. Komunikasi selalu terjadi dalam aktivitas manusia dalam berbagai aspek kehidupan.

Sedangkan aktivitas yang menggambarkan Komunikasi terapeutik adalah komunikasi antara klien(pasien), dengan perawatnya. Sebagai perawat yang mengemban tugas menyembuhkan klien (pasien)nya harus mendapatkan informasi yang jelas tentang kondisi klien (pasien)nya yang sedang dirawat. Infromasi tersebut mengenai tanda dan gejala sakit yang tampak serta keluhan dirasakan.

---

<sup>1</sup> Onong Uchyana Effensy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Rosda karya, 2005), h. 9.

<sup>2</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2014), h. 21.



Dengan informasi tentang sakit (klien) pasiennya maka seorang perawat dapat dijadikan acuan dalam menentukan masalah keperawatan dan tindakan keperawatan yang akan dilakukan. Dengan harapan tindakan yang akan dilakukan sesuai dengan keluhan dan masalah keperawatan yang sedang dialami klien atau bisa dikatakan bahwa tindakan keperawatan tepat sasaran sehingga membantu mempercepat proses kesembuhan.

Komunikasi Terapeutik menggambarkan bahwa dalam proses komunikasi terapeutik Seorang perawat melakukan kegiatan dari mulai pengkajian Menentukan masalah keperawatan menentukan rencana tindakan, melakukan tindakan keperawatan sesuai dengan yang telah direncanakan sampai pada evaluasi yang semua itu bisa dicapai dengan maksimal ketika terjadi proses komunikasi efektif dan intensif. Komunikasi Terapeutik merupakan kata sifat yang dihubungkan dengan seni dari penyembuhan. Maka dapat diartikan bahwa terapeutik adalah segala sesuatu yang memfasilitasi proses penyembuhan. Sehingga komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang direncanakan dan dilakukan untuk penyembuhan/pemulihan pasien. Komunikasi merupakan komunikasi profesional bagi perawat.<sup>3</sup>

Komunikasi terapeutik merupakan hubungan perawat dan klien yang dirancang untuk memfasilitasi tujuan terapi dalam pencapaian tingkatan kesembuhan yang optimal dan efektif. Harapannya dengan adanya kegiatan komunikasi yang terapeutik, lama hari rawat klien menjadi lebih pendek dan dipersingkat. Menurut Stuart G.W bahwa

---

<sup>3</sup> Mukhrimah Damaiyanti, Komunikasi Terapeutik dalam Praktik Keperawatan (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), h. 11.



komunikasi terapeutik merupakan hubungan interpersonal antara perawat dan klien, dalam hubungan ini perawat dan klien memperoleh pengalaman belajar bersama dalam rangka memperbaiki pengalaman emosional klien.<sup>4</sup>

Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang dilakukan oleh tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien.<sup>5</sup>

## 2. Tujuan dan Manfaat Komunikasi Terapeutik

Dengan keahlian dan kemampuan komunikasi terapeutik yang dimiliki oleh perawat maka hubungan antar personal antara pasien dan klien menjadi lebih baik. Sehingga pasien akan merasa aman dan nyaman serta percaya kepada perawatnya. Dalam hal ini, kondisi mental klien akan semakin membaik yang dapat mempercepat proses kesembuhan fisiknya. Hal ini sering kita rasakan, jika kita berobat. Maka kesembuhan awal yang kita rasa adalah kenyamanan. Sebaliknya kurangnya kepuasan dan kualitas komunikasi dapat berimplikasi serius terhadap kesehatan fisik dan psikologis (Elliot & Wright, 1999).

Menurut (Purwanto, 1994) tujuan komunikasi terapeutik adalah:

- Membantu pasien untuk memperjelas dan mengurangi beban perasaan dan pikiran serta dapat mengambil tindakan untuk

---

<sup>4</sup> Abdul Muhith & Sandu Siyoto, Aplikasi Komunikasi Terapeutik Nursing & Health, (Yogyakarta: CV. Andi offset, 2018), h. 222.

<sup>5</sup> Jurnal Medicoeticolegal dan Manajemen rumah sakit, 6(1): 72-81, April 2017, Website: <http://journal.umy.ac.id/index.php/mrs>.

mengubah situasi yang ada bila pasien percaya pada hal yang diperlukan.

- Mengurangi keraguan, membantu dalam hal mengambil tindakan yang efektif dan mempertahankan kekuatan egonya.
- Mempengaruhi orang lain, lingkungan fisik dan dirinya sendiri.

Manfaat komunikasi terapeutik:

Manfaat Komunikasi terapeutik menurut (Anas, 2014) adalah:

- Mendorong dan menganjurkan kerjasama antara antar perawat dengan pasien melalui hubungan perawat-pasien
- Mengidentifikasi, mengungkapkan perasaan, mengkaji masalah, dan mengevaluasi tindakan yang dilakukan oleh perawat.

Selain itu manfaat Komunikasi terapeutik adalah untuk mendorong dan menganjurkan kerjasama antara perawat dan klien melalui hubungan perawat dan klien. Mengidentifikasi, mengungkapkan perasaan, mengkaji masalah, dan evaluasi tindakan yang dilakukan oleh perawat.<sup>6</sup>

### 3. Karakteristik Komunikasi Terapeutik

Yang menjadi karakteristik komunikasi terapeutik adalah keikhlasan, empati dan kehangatan.<sup>7</sup> Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa komunikasi terapeutik merupakan komunikasi yang efektif yang

---

<sup>6</sup> Septian Andriyani, dkk, Buku Ajar Komunikasi dalam Keperawatan, (Bandung: PT. Refika, 2018), h. 29.

<sup>7</sup> I Dewa Ayu Hendrawathy Putri & I wayan Suwadnyana, Komunikasi terapeutik: Strategi Pemulihan Pasien Gangguan Jiwa (Skizofrenia) berdasarkan persfektif agama Hindu di rumah sakit Jiwa Provinsi Bali, (Bali: Nilacakra, 2020), h. 17.

terjadi antara perawat dan klien, atau antara guru dan siswanya. Tujuan dari komunikasi ini adalah untuk proses penyembuhan klien/komunikasikan dari beban psikologisnya.

Secara umum, komunikasi ini terjadi antara perawat dan kliennya.

Kasus yang sering dihadapi dirumah sakit umum, atau rumah sakit jiwa, panti Jompo atau dalam kehidupan masyarakat biasa.

Komunikasi terapeutik ini dapat terjadi antara perawat dan anak remaja, lansia, pasien sakit jiwa, dan pasien dengan penyakit kronis. Hal ini bukan perkara mudah, menumbuhkan motivasi dan percaya diri terhadap mereka. Butuh kesabaran dan keahlian khusus.

Sehingga yang menjadi ciri utama dari komunikasi terapeutik ini adalah keikhlasan. Perawat harus dengan ikhlas memberi pelayanan kepada klien. Menjawab dan mendengar keluhan-keluhan mereka dengan tulus. Menjadikan mereka bagian penting dalam pekerjaan dan tanggungjawabnya. Sehingga klien juga merasa aman dan nyaman. Ciri lain adalah empati, yaitu memposisikan diri pada posisi klien. Bagaimana perlakuan yang kita inginkan jika kita/perawat dalam posisi sebagai klien.

#### **4. Unsur-Unsur Komunikasi Terapeutik**

Sebagai proses komunikasi bahwa Lasswell telah membuat formula komunikasi yang unsur-unsur komunikasi meliputi :

Who? (komunikator)

Says What? (pesan yang disampaikan)

In which channell (Media yang digunakan)

To whom (untuk siapa disampaikan/komunikasikan)

With what effect? (efek/umpan balik)<sup>8</sup>

Dengan demikian, unsur komunikasi terapeutik terdiri dari sebagai berikut:

- Perawat yang berperan sebagai komunikator.;
- Klien (pasien) yang berperan sebagai komunikan;
- Pesan yaitu informasi yang diberikan oleh pasien kepada perawat dan sebaliknya; dalam hal ini dapat berupa perasaan-perasaan yang muncul dalam diri pasien. Seperti keyakinan, kegelisahan, keraguan dan sebagainya.
- Media yaitu media yang digunakan dalam proses komunikasi baik media kedua seperti alat-alat, atau media utama seperti bahasa.
- Feedback yaitu umpan balik yang terjadi antara komunikan dan komunikator dalam hal ini antara pasien dan klien nya.

## 5. Teknik-Teknik Komunikasi Terapeutik

Beberapa teknik komunikasi terapeutik menurut Wilson dan Kneist serta Stuart dan Sundeen antara lain:

- Mendengarkan dengan penuh perhatian. Seorang perawat harus mengerti kondisi pasiennya. Sehingga mendengarkan keluhan pasien merupakan hal yang menyenangkan dan memuaskan bagi pasien (klien). Keluhan-keluhan yang disampaikan klien/pasien kepada perawat akan mengurangi rasa sakitnya karena timbul kepercayaan terhadap perawatnya

---

<sup>8</sup> Onong U. Effendy, Ilmu Komunikasi teori dan Praktek, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 10.



- **Menunjukkan penerimaan.** Menerima apa yang disampaikan oleh klien(pasien) bukan artinya menyetujui. Menerima maksudnya perawat bersedia untuk mendengarkan secara seksama, meyakinkan tanpa menunjukkan keraguan atau ketidaksetujuan. Dalam hal ini, Perawat juga harus fokus sehingga mampu membaca makna komunikasi non verbal pada pasien. Seperti pada ekspresi wajah dan gerakan tubuh. yang menyatakan tidak setuju seperti mengerutkan kening
- **Menanyakan pertanyaan yang berkaitan.** Tujuan perawat bertanya untuk mendapatkan informasi yang spesifik mengenai apa yang dikatakan oleh klien. Oleh karena itu, pernyataan sebaliknya dikaitkan dengan topik yang dibicarakan dan gunakan bahasa sesuai dengan kondisi pasien. Jika pasien dari kalangan awam, maka perawat dapat menanyakan dan memberikan informasi menggunakan bahasa yang mudah difahami dan sering didengar.
- **Pertanyaan terbuka.** Pertanyaan yang diajukan kepada klien (pasien) bukan pertanyaan yang dijawab dengan ya, tidak atau mungkin. Tetapi ajukan pertanyaan yang memerlukan jawaban yang luas sehingga pasien dapat mengemukakan masalah, perasaannya.
- **Mengulang ucapan klien dengan menggunakan kata-kata sendiri.** Dengan mengulang ucapan klien, dapat meyakinkan klien bahwa perawat mengerti dan memahami apa yang disampaikannya.
- **Mengklarifikasi.** Mengklarifikasi diperlukan jika perawat merasa kurang memahami apa yang dimaksudkan oleh klien. Sehingga



tidak terjadi kesalahfahaman atau informasi yang diterima harus sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh klien. Klarifikasi ini untuk menyamakan persepsi antara klien dan perawat.

- **Memfokuskan**, metode ini bertujuan untuk membatasi bahan pembicaraan sehingga percakapan menjadi lebih spesifik dan dimengerti. Hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan metode ini adalah usahakan untuk tidak memutus pembicaraan ketika ia menyampaikan masalah yang penting.
- **Menyatakan hasil observasi**. Perawat harus memberikan umpan balik kepada klien dengan menyatakan hasil pengamatannya sehingga klien dapat mengetahui apakah pesannya diterima dengan benar atau tidak. Dalam hal ini perawat menguraikan kesan yang ditimbulkan oleh isyarat nonverbal klien. Teknik ini seringkali membuat klien berkomunikasi lebih jelas tanpa perawat harus bertanya, memfokuskan dan mengklarifikasi pesan. Observasi dilakukan sedemikian rupa sehingga klien tidak menjadi malu atau marah.
- **Menawarkan informasi**. Memberikan tambahan informasi merupakan tindakan penyuluhan kesehatan untuk klien. Perawat tidak dibenarkan memberikan nasehat kepada klien Ketika memberikan informasi, karena tujuan dari tindakan ini adalah memfasilitasi klien untuk mengambil keputusan. Penahanan informasi yang dibutuhkan saat klien membutuhkan akan mengakibatkan klien menjadi tidak percaya.
- **Diam (memelihara ketenangan)**. Diam akan memberikan kesempatan kepada perawat dan klien untuk mengorganisir



pikirannya. Penggunaan metode ini memerlukan keterampilan dan ketepatan waktu, jika tidak ada menimbulkan perasaan tidak enak. Diam memungkinkan klien untuk berkomunikasi dengan dirinya sendiri, mengorganisir pikiran dan memproses informasi. Diam sangat berguna terutama pada saat klien harus mengambil keputusan. Diam tidak dapat dilakukan dalam waktu yang lama karena akan mengakibatkan klien menjadi khawatir. Diam dapat juga diartikan sebagai mengerti atau marah. Diam di sini juga menunjukkan kesediaan seseorang untuk menanti orang lain agar punya kesempatan berpikir, meskipun begitu diam yang tidak tepat dapat menyebabkan orang lain merasa cemas. Diam digunakan pada saat klien perlu mengekspresikan ide tapi tidak tahu bagaimana melakukan atau menyampaikan hal tersebut.

- **Meringkas.** Meringkas adalah pengulangan ide utama telah dikomunikasikan secara singkat. Metode ini merupakan untuk membantu mengingat topik yang telah dibahas sebelum meneruskan pembicaraan selanjutnya.
- **Memberikan penghargaan.** Penghargaan jangan sampai jadi beban untuk klien. Dalam arti jangan sampai klien berusaha keras dan melakukannya segalanya demi untuk mendapatkan pujian atau persetujuan atas perbuatannya. Selain itu teknik ini tidak perlu dimaksudkan untuk menyatakan bahwa yang ini bagus dan yang sebaiknya buruk.
- **Menawarkan diri.** Perawat menyediakan diri tanpa ada respon bersyarat atau respon yang diharapkan.



- **Memberikan kesempatan pada klien untuk memulai pembicaraan.** Jika seorang klien masih ragu-ragu atau tidak berani untuk berkomunikasi. Maka perawat harus berinisiatif untuk memulai pembicaraan, dan memberi kesempatan kepada klien untuk berbicara.
- **Menganjurkan untuk meneruskan pembicaraan.**
- **Menempatkan kejadian secara berurutan.** Mengurutkan kejadian secara teratur akan membantu perawatan dan klien untuk melihatnya dalam suatu perspektif. Kelanjutan dari suatu kejadian akan menuntun perawat dan klien untuk melihat kejadian berikutnya yang merupakan akibat dari kejadian sebelumnya dan juga dapat menemukan pola kesukaran interpersonal.
- **Memberikan kesempatan kepada klien untuk menguraikan persepsinya.** Apabila perawat ingin mengerti klien, maka ia harus melihat segala sesuatu dari perspektif klien. Klien harus merasa bebas untuk menguraikan persepsinya kepada perawat.
- **Refleksi.** Refleksi ini memberikan kesempatan kepada klien untuk mengemukakan dan menerima ide dan perasaannya sebagai bagian dari dirinya sendiri. Dengan demikian perawat mengindikasikan bahwa pendapat klien adalah berharga dan klien mempunyai hak untuk mengemukakan pendapatnya, membuat keputusan dan memikirkan dirinya sendiri.
- **Asertive.** Asertive adalah kemampuan dengan secara meyakinkan dan nyaman mengekspresikan pikiran dan perasaan diri dengan tetap menghargai orang lain. Kemampuan asertif antara lain (Smith, 1992): berbicara jelas, mampu menghadapi manipulasi



pihak lain tanpa menyakiti hatinya (berani mengatakan tidak tanpa merasa bersalah) melindungi diri dari kritik.

- **Humor. Dugan (1989)** menyebutkan humor sebagai hal penting dalam komunikasi verbal dikarenakan tertawa mengurangi ketegangan dan rasa sakit akibat stres dan meningkatkan keberhasilan asuhan keperawatan. Sementara **Sullivan-Deane (1988)** menyatakan bahwa humor merangsang produksi katekolamin sehingga seseorang merasa sehat dan hal ini akan meningkatkan toleransi nyeri mengurangi kecemasan serta memfasilitasi relaksasi dan meningkatkan metabolisme

### C. Komunikasi Terapeutik dalam Perspektif Islam

Alquran dan hadist merupakan pedoman bagi umat Islam. Alquran sebagai sumber bagi kehidupan manusia tentu saja memberi petunjuk dan pedoman bagi manusia dalam menyikapi semua persoalan kehidupan. Dari sejak manusia pertama diciptakan, maka persoalan-persoalan dalam kehidupan sudah ada. Dalam alquran sudah termaktub nilai-nilai komunikasi terapeutik. Yaitu memberi motivasi, menyanggah dan memberi solusi terhadap orang-orang yang sedang dalam masalah/gangguan psikologis. Atau yang sedang mengalami penyakit kronis.

Nabi Muhammad saw sebagai panutan seluruh manusia, beliau juga telah melaksanakan nilai-nilai komunikasi terapeutik sebagai contoh untuk umatnya di seluruh dunia. Meski pada saat itu, istilah terapeutik belum dikenal. Dalam al-quran *Allah subhanahuwata'ala* telah memberi motivasi bahwa jika orang-orang yang ditimpa musibah. Maka bagi

mereka ada ganjaran fahala dan kesabaran mereka akan diganti dengan SyurgaNya. Serta sebuah kalimat yang tegas, bahwa kita milik Allah dan akan kembali kepadaNya juga. Sehingga siapapun yang menimpa musibah, dengan ayat tersebut dapat meringankan beban dan memberi kabar bahagia. Sehingga kondisi psikologisnya akan tenang dan sabar menghadapi semua persoalan. Persoalan hidup itu sangat kompleks dijelaskan dalam al-quran. Tidak Cuma persoalan sakit, tetapi masalah psikologis lainnya seperti rasa takut, miskin dan lainnya Hal ini ada dalam surat Al-baqarah ayat 155-156.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ  
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Artinya: Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun"

Dalam surat lain, Allah juga memberi kabar gembira bagi yang sedang ditimpa masalah bahwa setelah kesukaran pasti ada kemudahan. Ini termaktub dalam surat Al-Insyirah ayat 5.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,

Informasi dari alquran tersebut, memberi motivasi kepada pasien/klien atau setiap yang tertimpa musibah. Bahwa mereka pasti akan melewati masa-

masa sulit. Dan tetap semangat serta yakin bahwa semua persoalan akan selesai.

Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam* juga memiliki perhatian khusus terhadap sahabat-sahabatnya yang sakit atau tertimpa musibah dan persoalan dalam kehidupannya. Hal ini merupakan praktik dari yang kita sebut komunikasi terapeutik.

Ketika menjenguk sahabatnya yang sakit maka beliau menyampaikan kabar gembira. Bahwa rasa sakit akan menggugurkan dosa, kemudian beliau mendoakan sahabatnya yang sedang sakit. Agar Allah beri segera kesembuhan. Sebagaimana ketika itu beliau menjenguk sahabatnya Salman Al-farisi yang sedang sakit. Lalu beliau mendoakan semoga Allah menyembuhkanmu, mengampunimu dan memberi kesembuhan. Selain itu beliau juga mengurangi beban dengan memberi bantuan dan menganjurkan kepada sahabat-sahabatnya yang lain. Serta mengobatinya.

#### **D. Kesimpulan**

Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang direncanakan dan dilakukan untuk penyembuhan/pemulihan pasien. Komunikasi merupakan komunikasi profesional bagi perawat. Menurut (Purwanto, 1994) tujuan komunikasi terapeutik adalah: Membantu pasien untuk memperjelas dan mengurangi beban perasaan dan pikiran serta dapat mengambil tindakan untuk mengubah situasi yang ada bila pasien percaya pada hal yang diperlukan. Mengurangi keraguan, membantu dalam hal mengambil tindakan yang efektif dan mempertahankan kekuatan egonya. Mempengaruhi orang lain,



lingkungan fisik dan dirinya sendiri. Adapaun Karakteristik Komunikasi Terapeutik adalah keikhlasan, empati dan kehangatan. Sementara Unsur-Unsur Komunikasi Terapeutik adalah Perawat yang berperan sebagai komunikator, Klien (pasien) yang berperan sebagai komunikan, Pesan, Media dan Feedback. Bahwa Komunikasi Terapeutik bersumber dari Alquran dan hadist yang telah diajarkan dan diaplikasi dalam kehidupan oleh rasulullah saw.

### Daftar Pustaka

#### Alquran dan Terjemahannya

Abdul Muhith & Sandu Siyoto, Aplikasi Komunikasi Terapeutik Nursing & Health. Yogyakarta: CV. Andi offset, 2018.

Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2014.

I Dewa Ayu Hendrawathy Putri & I wayan Suwadnyana, Komunikasi terapeutik: Strategi Pemulihan Pasien Gangguan Jiwa (Skizofrenia) berdasarkan perspektif agama Hindu di rumah sakit Jiwa Provinsi Bali, Bali: Nilacakra, 2020.

Jurnal Medicoeticolegal dan Manajemen rumah sakit, 6(1): 72-81, April 2017, Website: <http://journal.umy.ac.id/index.php/mrs>.

Mukhrifah Damaiyanti, Komunikasi Terapeutik dalam Praktik Keperawatan, Bandung: PT. Refika Aditama, 2010.

Onong Uchyana Effensy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* Bandung: PT. Rosda karya, 2005.

Septian Andriyani, dkk, Buku Ajar Komunikasi dalam Keperawatan, Bandung: PT. Refika, 2018.